

Date Received : Oktober 2024
Date Accepted : November 2024
Date Published : November 2024

AKTUALISASI AKHLAK AL-KARIMAH MENURUT QUR'AN SURAT LUQMAN [31]: 18-19 (Studi Living Qur'an Pada Santri Madrasah 'Aliyah Hamzanwadi Khusus Putri Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, NTB)

Arina Maemanah¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran Bogor, Indonesia (arinamhyno7@gmail.com)

Muhammad Sapil

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran Bogor, Indonesia (sapilmstiu@gmail.com)

Kata Kunci:

Aktualisasi, Akhlak al-Karimah, Study Living Qur'an Qs. Luqman

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta-fakta sosial dewasa ini yang sangat miris, tentang dekadensi akhlak peserta didik pada seorang guru. Penelitian ini akan dilaksanakan di pesantren, Santri Madrasah 'Aliyah Hamzanwadi Khusus Putri Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, NTB sebagai subjek penelitian data primer, adapun data sekunder ada nilai-nilai akhlak yang diajarkan berdasarkan kandungan dari Al-Qur'an Surah Luqman ayat 18-19. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kepatuhan para siswa atau tingkat aktualisasi nilai-nilai akhlak pada pesantren tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan adalah menggabungkan dua metode (mix method), yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif penulis menggunakan metode tafsir tahlili untuk menganalisa penafsiran ayat 18-19 dari surah Luqman, dan pada penelitian kuantitatif penulis menggunakan aplikasi SPSS sebagai dasar melakukan studi Living Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri madrasah 'Aliyah Hamzanwadi telah mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak pada Qs. Luqman [31]: 18-19 yaitu dari total 202 santri terdapat 29% atau setara dengan 58 orang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, 57% atau setara dengan 115 santri tingkat sedang dan 14% atau setara dengan 29 orang dengan tingkat kepatuhan yang rendah. Dari hasil analisis korelasi antara variabel X (tingkatan kelas) dengan variabel Y (data demografi) terhadap tingkat kepatuhan santri hanya 1,8%.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Akhlak adalah salah satu topik bahasan yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam diri setiap manusia. Tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk membentuk manusia agar memiliki akhlak yang mulia, baik dalam hal individu maupun kehidupan berkelompok. Al-Qur'an membentuk fondasi akhlak mulia yang diharapkan akan diterapkan oleh umat Islam. Rasulullah Saw. diutus ke dunia dengan tujuan utama menyempurnakan akhlak manusia. Keberadaan akhlak yang baik menjadi penentu untuk meraih keberkahan hidup. Pemilihan judul "*Akhlak al-Karimah*" karena dewasa ini krisis akhlak sudah semakin terlihat di kalangan masyarakat, yang banyak ditandai dengan maraknya pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, pelecehan seksual, berkata kasar maupun kotor dan lain sebagainya. Teknologi informasi yang semakin canggih, sehingga dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi ini mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya. Penurunan perhatian terhadap nilai-nilai moral di kalangan pendidik dan siswa, termasuk kurangnya penekanan pada pemahaman yang memadai terhadap kekayaan intelektual Islam, menggaris bawahi pentingnya terus-menerus memperdalam pemahaman tentang akhlak. (Abdullah Kafabihi, 2015). Hal ini karena akhlak adalah indikator utama kemajuan suatu bangsa. Dalam Islam, pendidikan akhlak menjadi suatu hal yang sangat krusial dalam membentuk karakter bangsa. Melihat dari perkembangan zaman dan generasi, khususnya akhlak seorang siswa kepada gurunya sudah mulai terkikis. Hal ini terbukti dari kasus yang dilakukan oleh sejumlah murid laki-laki SMK swasta di Kendal yang melakukan guyonan kepada gurunya dengan cara mendorong dan mengolok. Menurut para siswa tersebut, ini merupakan suatu kejadian yang lumrah dan biasa saja. Padahal hal ini menurut penulis sendiri sudah melampaui batas. Karena tidak seharusnya seorang murid melakukan hal seperti itu kepada gurunya. (Maria Fransisca, 2023).

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang membahas tema tentang akhlak, sebagaimana Rasulullah diutus untuk memperbaiki perilaku manusia. Salah satunya adalah Luqman al-Hakim yang dikenal karena ketulusan akhlaknya dan pesan-pesan kemanusiaan yang ia sampaikan, yang diakui oleh Allah SWT. Sebagai penghormatan, namanya diabadikan dalam al-Qur'an melalui sebuah surat yang dinamai Surat Luqman. Mengenai akhlak al-Karimah ada beberapa keutamaan Luqman al-Hakim yaitu : Menundukan pandangan, menjaga lisan, menjauhi diri dari sifat tamak, menjaga kemaluan, jujur dalam berkata, selalu menepati janji, memuliakan tamu, menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan mengerjakan yang ma'ruf. rahim (Abdul Muqtadir, 2008). Allah Swt memerintahkan kepada hambanya agar nilai-nilai moral yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Surah Lukman terjemah ayat 18-19:

"janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai". (Qs. Luqman : 18-19) Syekh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir mengatakan dengan tegas bahwa makna ayat tersebut adalah larangan sikap sombong, angkuh dan arogan kepada siapapun di segala keadaan. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa

seseorang tidak boleh meninggikan suara ketika berbicara dengan orang lain. (Wahbah al-Zuhaili, 1991).

Fenomena krisis akhlak dari anak-anak hingga remaja yang terjadi pada zaman globalisasi ini tentu menjadi salah satu sumber kekhawatiran bagi para orang tua. Oleh karena itu, mereka memilih pondok pesantren sebagai tempat pembentukan akhlak anak-anak mereka. Penulis sendiri memilih santri Madrasah 'Aliyah Khusus Putri NW Pancor yang berada di desa Pancor Kabupaten Lombok Timur sebagai tempat penelitian karena penulis mengamati bagaimana para santri menerapkan nilai-nilai akhlak al-Karimah yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin saat para santri berinteraksi dengan para guru mereka. Misalnya, ketika berbicara di hadapan guru, suara mereka harus lebih rendah dari suara guru. Saat bertemu di jalan, tradisi mereka adalah mengucapkan salam sambil menundukkan kepala dan membungkukkan badan. Ketika melewati rumah guru-guru mereka, mereka selalu mengecilkan langkah. Saat bertemu dengan keluarga guru, para santri juga menunjukkan penghargaan dan hormat yang sama seperti yang mereka tunjukkan kepada guru-guru mereka.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk menganalisa tingkat kepatuhan dan pengamalan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, sebab itu penelitian ini akan menelusuri "Aktualisasi Akhlak Al-Karimah Menurut Qs. Luqman [31]:18-19 dengan menggunakan pendekatan Studi Living Qur'an Pada Santri Madrasah 'Aliyah Hamzanwadi Khusus Putri NW Pancor Lombok Timur, NTB.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), Penelitian lapangan yaitu penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait subjek penelitian dengan cara mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan yang akan diteliti, interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. (Husaini Usman, 2006) Teknik atau metode yang digunakan yaitu metode *Living Qur'an*, Menurut M. Mansur bahwa pada dasarnya *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. (Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, 2021) Dengan demikian, *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari sebuah budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu: Data primer yang dimaksud ialah data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi pada santri Madrasah 'Aliyah Khusus Putri NW Pancor. Sumber data sekunder yang digunakan penulis ini yaitu sebagai penunjang data primer. Data yang diambil berupa literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan yaitu dari beberapa kitab tafsir sebagai rujukan, buku-buku, jurnal dan lainnya.

Penelitian ini pertama akan diolah menggunakan pola deduktif-induktif, dengan pengertian pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan dari teori atau konsep-konsep yang telah dikemukakan, kemudian dikonfirmasi melalui data dan informasi yang telah diperoleh. Observasi, peneliti akan melakukan pengamatan dan

pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung pada tempat yang diamati. Wawancara, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mengetahui respon dan informasi terkait penelitian. Dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data dengan teknik mengambil sumber data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari daerah setempat. Kuesioner, metode untuk menghasilkan informasi secara langsung untuk menemukan indikator yang menjadi tujuan dari kuesionernya yang dipilih oleh peneliti berisipertanyaan yang akan diajukan narasumber.

Dari hasil data-data yang sudah diperoleh akan dilanjutkan kepada tahapan analisis data menggunakan metode SPSS, hal ini termasuk salah satu bagian terpenting dalam penelitian. Dalam analisis ini, peneliti akan mengambil data berdasarkan hasil pembahasan tentang *akhlak al-Karimah*, dilanjutkan dengan menggabungkan hasil penelitian *Living Qur'an* serta observasi, wawancara dan dokumentasi pada santri Ponpes Khusus Putri NW Pancor.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep akhlak merupakan bagian yang sangat penting. Hal ini dinyatakan jelas dalam al-Qur'an. Akhlak merupakan peraturan Allah Swt. yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Rasul Saw, baik peraturan yang berupa hubungan dengan Allah (al-Khaliq), hubungan manusia dengan sesama, atau hubungan manusia dengan lingkungannya. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005). Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang berkaitan dengan nilai dan akhlak yang paling jelas dan nampak. (Imam al-Jurri, 2018) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak diartikan sebagai budi pekerti. Sedangkan kata karimah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti baik dan terpuji. (Meity dkk, 2008), Oleh karena itu, Akhlak al-Karimah merupakan tanda kesempurnaan iman manusia. (Rosihan Anwar, 2008). Secara terminologi, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." (Didick Ahmad Supadie. 2011)
2. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan. (Ibnu Maskawaih, tt)
3. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. (Rosihan Anwar, 2010)

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang murni, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang menunjukkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran yang lama. Konsep Khuluq memiliki kaitan yang erat dengan hubungan antara khaliq (pencipta) dan makhluk (ciptaan). Akhlak pada dasarnya berkaitan dengan Tuhan sebagai pencipta perilaku manusia, sehingga standar akhlak harus sejalan dengan sifat khaliq. Selain itu akhlak juga harus sejalan dengan manusia lainnya, menandakan bahwa sumber akhlak bisa berasal dari kesepakatan manusia secara kolektif atau

berdasarkan tradisi. (Muhaimin, 2005). Akhlak adalah nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan secara individu, yang membedakan mereka satu sama lain. (Muhammad Abdurrohman, 2016). Pembentukan karakter moral sangatlah penting karena berfungsi sebagai aspek paling pokok dari agama, sementara fungsi-fungsi lainnya adalah bagian dari keseluruhan agama tersebut. (Ashgar Ali Engineer, 2004). Akhlak adalah esensi atau substansi utama dari agama. (Ilyas Isma'il, 2013). Oleh karena itu, agama pada dasarnya dapat dipahami sebagai akhlak. seseorang yang memiliki akhlak yang baik tentu saja dapat dikatakan beragama, sementara seseorang yang tidak memiliki akhlak yang baik dianggap tidak beragama.

Manusia disebut sebagai makhluk moral karena mereka dihadapkan pada pilihan antara kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan moralitas tidak dapat dicapai dengan sendirinya oleh manusia. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan dihormati, tetapi jika mereka memiliki akhlak yang buruk, mereka akan dianggap lebih rendah daripada binatang. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Qs. at-Tiin [95]:4-5

“Sungguh kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya., Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”

Dalam al-Qur'an kata akhlak disebutkan dua kali dan keduanya disebutkan dalam bentuk mufrad yaitu dalam Qs. Asy-Syu'ara [26]: 137

“ (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”

Dan Qs. al-Qalam [68]: 4

“sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dalam Islam, akhlak al-Karimah meliputi semua bidang kehidupan. hal ini dikarenakan tujuan dari akhlak al-Karimah itu sendiri adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Maka dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *akhlak al-Karimah* adalah identitas dan kualitas perilaku sekaligus budi pekerti yang terpuji dalam diri seseorang. Berakhlak al-Karimah juga tentu menjadi pondasi utama dalam beragama terutama agama Islam karena sesuai dengan alasan Rasulullah Saw di utus ke bumi yakni untuk memperbaiki akhlak atau perilaku manusia.

Tinjauan Penafsiran Surat Luqman Ayat 18-19:

Penafsiran Wahbah Zuhaili pada surah Luqman ayat 18 menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk sosial janganlah bersikap sombong atau membuang muka ketika bertemu dan janganlah merasa diri lebih baik daripada orang lain. Bahkan seyogyanya tampilkanlah wajah yang ceria sehingga orang lain akan merasakan kehangatan dan rasa kekeluargaan. Kemudian pada ayat 19 menjelaskan bahwa larangan berjalan dengan cara berlebihan yakni terlalu cepat maupun terlalu dan larangan berbicara dengan suara yang keras dan berteriak-teriak sehingga dapat menyakitkan telinga dan terkesan tidak memperdulikan orang lain karena perbuatan tersebut dibenci oleh Allah Swt (Wahbah Zuhaili, 1991). Adapun dalam penafsiran lain bahwa nasihat Luqman kepada anaknya pada ayat 18 berisi tentang larangan memalingkan wajah ketika bertemu atau bertatap dengan orang lain ketika berbicara dan larangan bersikap angkuh atau membanggakan diri karena pada hakikatnya semua manusia diciptakan dari tanah sehingga tidak layak bagi manusia untuk merasa lebih baik dari manusia lainnya. Kemudian pada ayat 19 menjelaskan tentang perintah bersikap sederhana dalam berjalan yakni tidak membusungkan dada dan tidak merunduk seperti orang sakit. Selanjutnya dijelaskan mengenai perintah melembutkan

suara sehingga tidak terdengar kasar dan dapat menyenangkan indra pendengar orang lain serta dapat menimbulkan rasa nyaman antar sesama. (Qurasy Shihab, 2002). Sementara Hamka dalam penafsirannya menerangkan bahwa ayat tersebut berisi tentang nasihat Luqman kepada anaknya mengenai akhlak dan sopansantun. Hal ini tentu menjadi pelajaran bagi seluruh umat manusia agar menjadi sebaik-baiknya hamba yang dicintai oleh Allah Swt. Pada ayat ke 18 membahas tentang larangan memalingkan wajah ketika sedang berbicara dengan orang lain. Tentu hal ini agar tidak menyebabkan lawan bicara merasa tersinggung karena merasa tidak didengarkan dan tidak dihargai sepenuhnya. Pada kalimat “Janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh” yakni larangan untuk berjalan dengan congkak. pengertian dari makna kata congkak ini adalah membanggakan diri dan berbuat semena mena terhadap orang lain, yakni membanding-bandingkan harta kekayaan, fisik, pangkat maupun jabatan yang tidak ada artinya di hadapan Allah Swt. kecuali keimanan dan ketaqwaan. Pada ayat ke 19 yang mengatakan bahwa “Sederhanakanlah dalam berjalan” mengandung makna bahwa perintah berjalan sesuai dengan aturan yang telah Allah tetapkan. Tentunya tidak berlebihan seperti sengaja berjalan secepat kilat sehingga orang lain akan merasa terganggu dan tidak pula terlalu lambat seperti orang yang sedang bermalas-malasan. Kemudian pada kalimat “Dan lunakkanlah suara, sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai” mengandung makna bawa larangan berteriak ketika berbicara, apalagi ketika sedang berada di tempat umum karena dapat mengganggu orang lain dan terkesan tidak sopan. Seyogyanya, sebagai seorang muslim di tuntun agar bersuara lemah lembut dan berwibawa, sehingga dapat menarik orang lain untuk memperhatikan apa yang dibicarakan. (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa mufassir mengenai surah Luqman ayat 18-19. Dari penjelasan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada 4 indikator umum pada surah Luqman ayat 18-19 yaitu Larangan Sombong (Memalingkan Wajah), Larangan Angkuh (Membanggakan Diri), Perintah Sederhana Dalam Berjalan, dan Perintah Melunakkan Suara atau sopan santun dalam berkomunikasi.

Indikator umum tersebut akan dijadikan sebagai acuan untuk mengklasifikasi beberapa amalan yang diterapkan oleh santri pada pesantren tersebut, kemudian dilakukan penelitian terhadap tingkat kepatuhan dan pengamalannya. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan study living quran dengan menggunakan metode penelitian wawancara, analisis SPSS, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan judul penelitian yaitu; “Aktualisasi Akhlak al-Karimah pada Qs. Luqman [31]: 18-19 (Studi *Living Qur'an* Pada Santri Madrasah ‘Aliyah Hamzanwadi Khusus Putri NW Pancor Lombok Timur, NTB).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa santri madrasah ‘aliyah khusus putri telah mengaktualisasikan kandungan Qs. Luqman [31]: 18-19 dalam kehidupan mereka sebagai santri. Aktualisasi itu terbukti dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1. Dalam Qs. Luqman [31]: 18 menunjukkan larangan sikap sombong (memalingkan wajah) dan bersikap angkuh (Membanggakan diri).**

Manusia diperintahkan untuk tidak memalingkan wajah karena sombong, meremehkan, dan merendahkan orang lain. Akan tetapi manusia di perintahkan untuk bersikap rendah hati, tawaddu’ dan penuh dengan Akhlak al-Karimah. Hal ini terlihat ketika bagaimana santri ber Akhlak al-Karimah terhadap gurunya yaitu:

a. Ketika bertemu para guru santri mengucapkan salam.

Salam merupakan hak dan kewajiban setiap muslim, karena salam merupakan do'a keselamatan bagi saudara muslim lainnya. Begitupula salam seorang santri kepada gurunya. Salam merupakan perbuatan yang akan memudahkan jalan hamba menuju surga dan akan menjamin kehidupan di dunia dan di akhirat. (Abdul Aziz, 2006)

Menurut guru akhlak santri madrasah 'alimah khusus putri Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Pancor yaitu *Ustadz Muhammad Soleh Syar'i* sebagai berikut: "Menyapa dengan salam ketika bertemu dimanapun merupakan praktek yang umum dilakukan oleh santri, karena diyakini bahwa memberi salam adalah kewajiban, terutama bagi seorang murid kepada gurunya. Ini juga merupakan ekspresi penghormatan yang penting bagi murid kepada gurunya. Tindakan ini mencerminkan penghormatan dan tentu saja mendatangkan berkah atas petunjuk yang mereka terima di pondok pesantren putri ini." (Responden MSS, 2023).

Sama halnya dengan pernyataan yang dilontarkan oleh guru Bimbingan Konseling santri khusus putri Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Pancor yaitu *Ustadzah Sri Harti Sulastri S.Pd* sebagai berikut: "Para santri madrasah 'alimah khusus putri NW Pancor ketika bertemu dengan para guru selalu mengucapkan salam bahkan mereka juga akan mengucapkan salam kepada guru yang belum pernah mengajar mereka sebagai bentuk hormat. Hal ini mereka lakukan untuk menghargai dan menghormati guru-guru yang telah memberikan ilmu." (Responden SHS, 2023)

Hal yang sama disebutkan oleh *Alfi Aulia* santri kelas 12 madrasah 'alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: "Bagi kami para santri salam merupakan hal yang wajib untuk kami ucapkan kepada guru, karena merupakan hal yang wajar untuk dilakukan. Para guru juga merupakan orang tua kedua bagi kami terlebih di asrama sehingga kami harus menghormati mereka seperti kami menghormati kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kami. Mereka juga yang mengajarkan kami segala hal sehingga kami disini dapat membedakan mana yang benar dan yang salah (Responden AU, 2023).

Dan menurut pendapat *Gina Asmiranda Aulia* santri kelas 11 madrasah 'alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: "Bagi kami para santri, mengucapkan salam kepada guru merupakan tradisi atau kebiasaan yang selalu kami lakukan, karena mengucapkan salam itu sebagai tanda hormat kami dan sebagai salah satu tanda yang menunjukkan bakti kami kepada guru kami." (Responden GAA, 2023).

Sejalan dengan pendapat *Agustina Hadiawati* sebagai santri kelas 10 yang baru bergabung di madrasah 'alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: "Bagi santri yang memahami pentingnya akhlak terhadap guru, mereka akan memberikan salam kepada guru atau para masyaikh mereka di mana pun bertemu. Disini kami juga memfokuskan pembelajaran Al-Qur'an yang terkait dengan akhlak, serta mengajarkan kitab-kitab akhlak untuk memahami bagaimana seorang hamba yang seharusnya berperilaku terpuji, terutama dalam hubungan santri dengan guru. Oleh karena itu, setiap hari kami berupaya

menerapkan nilai-nilai yang telah kami pelajari (Responden AH, 2023).

b. Memberikan penghormatandengan cara Menundukkan pandangan dan membungkukkan badan.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Rani Zulhidiawati sebagai pembina asrama santri madrasah ‘alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: “Selama saya menjadi pembina asrama putri disini, alhamdulillah saya selalu merasabangga dengan akhlak mereka, bahkan ketika berada di luar pondok pun sebagian besar dari mereka tetap mengamalkanakhlak sesuai dengan yangdiajarkan di pondok, misalkan ketika bertemu dengan asatidz dan asatidzah mereka dengan menundukkan pandanganbahkan ada santri yang tidak berani untuk memandangnya, bahkan juga sambil membungkukkan diri. Contohlain misalkan mereka melewati rumah para masyaikh walaupun tidak bertemu dengan gurunya mereka tetap berjalan dengan pelan bahkan membungkukkanbadan mereka.” (Responden RZ,2023)

Hal yang sama disampaikan oleh guru Bimbingan Konsling yaitu ustadzahSri Harti Sulastri S.Pd, sebagai berikut: “Kalau anak-anak di pondok ini sebagian besar ketika bertemu dengan guru selalu merasa malu dan selalu menundukkan pandangannya, terutama jika bertemu dengan guru laki-laki, misalkan ketika mereka sedang asyik belanja di kantin atausedang ngobrol kemudian ada guru yang lewat maka merekaakan meminggirkan diri lalu duduk atau membungkuk untuk memberi jalan gurunya. Hal ini menunjukkan saking hormatnya mereka kepada gurunya, dalam hal ini sebagai seorang guru sayamerasa sangat bersyukur.” (Responden SHS, 2023).

Pendapat Alfi aulia sebagai santri kelas 12 madrasah ‘alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: “Kami disini sebagian besar ketika bertemu dengan guru ataumasyaikh pasti akan langsungmenunduk sebagai tanda hormatkami, karena kami merasa malu jika harus menatap masyaikh secara langsung, bahkan ketika masyaikh kami berjalan melewati kami maka kami akan langsung mempersilahkanmasyaikh kami berjalan terlebih dahulu” (Responden AA, 2023)

Pendapat Gina asmiranda aulia sebagai santri kelas 11 madrasah ‘alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: “Kalau saya pribadi sebagai santri disini merasa malumenatap syeikh kami, apalagi bertemu dengan mereka di jalan pasti akan melakukan hal yang sesuai dengan akhlak yangdiajarkan di pondok kami dengan cara memumbungkukkan badan dan meundukkan pandangan.”(Responden GAA, 2023).

Dan menurut pendapat Agustinahidiawati sebagai santri kelas 10 madrasah ‘alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: “Sebagai santri memang sudah seharusnya kita menghormati guru kita terutama di pondok. Disini saya belajar banyak terutama tentang akhlak dan cara menghormati guru yaitu dengan membungkukkan badan ketika ada guru yang melewati kita dan memberikan beliau untuk berjalan terlebih dahulu sebagai tanda kita memuliakan guru kita. Hal ini diajarkan ketika saya baru masuk di pondok ini dan saya melihat kakak

kelas saya juga melakukan hal yang sama.” (Responden AH, 2023).

Hendaknya memandang *syaiikh* dengan pandangan penghormatan dan meyakini adanya derajat kesempurnaan. Karena hal ini akan membuka jalan santri dalam menuntut ilmu. Karena guru merupakan pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang di kalagelap serta penghibur di kala duka. Menghormati guru merupakan bentuk rasa terimakasih dan hal ini juga dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Salah satu contohnya ialah penghormatan imam Syafi’i kepada gurunya, bagaimana rasa sopan beliau. Beliau berkata *“Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu. Saya pun tidak bisa meminum air di hadapan guru saya. Sebagai rasa hormat dan takdzim kepadanya.”*

2. Dalam Qs. Luqman [31]: 19 dijelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk menyederhanakan langkah dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara.

Hal ini terlihat dalam diri santri madrasah ‘alimah khusus putri NW Pancor sebagai berikut:

a. Menyederhanakan langkah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebagian besar santri telah menyederhanakan langkah mereka.

Hal ini berdasarkan ungkapan dari pembina asrama santri putri yaitu Ustadzah Rani zulhidiawati sebagai berikut: *“Saya melihat bahwa santri di pondok sangat berhati-hati dalam perilaku mereka. Contohnya, ketika mereka memasuki kantor, ruang kelas, atau bertemu dengan guru, mereka akan memberi kesempatan kepada guru untuk melangkah terlebih dahulu. Mereka juga tidak berjalan tergesa-gesa karena sadar bahwa menjaga sopan santun adalah hal yang penting bagi seorang santri.”* (Responden RZ, 2023)

Dan berdasarkan guru bimbingan konseling santri, Ustadzah Sri harti sulastris.Pd. sebagai berikut: *“Seperti yang sudah saya katakan di awal bahwa Alhamdulillah sebagian besar santri selalu menjaga langkah mereka ketika bersama gurunya. Hal ini bahkan sudah melekat dalam diri mereka.”* (Responden SHS, 2023)

Pendapat Alfi aulia sebagai santri kelas 12 madrasah ‘alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: *“Kami sangat menghormati guru-guru kami bahkan keluarga beliau juga kami hormati. Maka ketika kami melewati rumah mereka pun kami akan berjalan dengan pelan dan penuh penghormatan agar. Hal itu kami lakukan agar tidak mengganggu beliau dan keluarganya.”* (wawancara AU, 2023)

Dan pendapat yang disampaikan oleh Gina asmiranda aulia sebagai santri kelas 11 madrasah ‘alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: *“Salah satu bentuk penghormatan kami sebagai santri terhadap guru kami adalah ketika kami berjalan, dengan kemuliaan yang beliau punya rasanya malu jika harus berjalan berbarengan sehingga kami akan mempersilahkan guru kami untuk berjalan terlebih dahulu dan kami akan mengikuti mereka dari belakang dengan berjalan sederhana dan hati-hati.”* (Wawancara responden GAA, 2023)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agustina hidiawati sebagai santri kelas 10 madrasah ‘alimah hamzanwadi khusus putri, sebagai berikut: *“Contoh bentuk penghormatan kami sebagai santri terhadap guru ialah ketika kami berjalan*

sehingga ketika kami berjalan bersamaan dengan guru maka kami akan mempersilahkan guru kami terlebih dahulu.”(wawancara responden AH, 2023)

b. Merendahkan Suara

Sebagai seorang santri, penting bagi mereka untuk patuh kepada syeikh dalam segala hal dan tentunya mengikuti perintahnya serta tidak melanggar keputusan atau aturannya. Santri diibaratkan sebagai pasien yang mempercayakan dirinya kepada dokter ahli, yaitu gurunya. Mereka berdiskusi dengan guru mengenai langkah-langkah yang akan diambil, berupaya untuk mendapatkan persetujuan dan menghormatinya dengan penuh rasa penghormatan (Badrudin Ibnu Jama'ah al-Kinanai Asy-Syafi'i, 2019). Etika santri terhadap guru memiliki peran yang sangat signifikan, terutama saat proses pendidikan sedang berlangsung. Ketika berhadapan dengan guru yang berperan sebagai figur pengganti orang tua, seorang murid diharapkan untuk menjunjung tinggi etika, karena guru adalah sosok yang memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan kepada mereka. Oleh karena itu, sikap terhadap guru seharusnya tidak berbeda jauh dengan sikap terhadap orang tua, karena peran guru dalam mendidik, membimbing, dan merawat sama dengan peran orang tua di rumah (Muhammad Abdurrohman, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dari guru bimbingan konsling santri yaitu Ustadzah Sri harti sulastri S.Pd sebagai berikut: “Ketika berbicara dengan guru, para santri pasti berbicara dengan lemah lembut dan pasti dengan husnul adab. Bahkan ketika mereka berbicara dengan tuan guru akan gemeteran dan terbata-bata saking menjaga muruahnya sebagai seorang santri. Intinya untuk mengeraskan suara kepada guru saya bisa jamin 90% mereka tidak ada yang melakukannya.”(Wawancara responden SHS, 2023).

Dan berdasarkan pendapat Alfi Aulia sebagai santri madrasah ‘alimah hamzanwadi khusus putri sebagai berikut: “Ketika berbicara dengan guru pastinya dengan sopan santun dan jelas. Saya pribadi tidak berani untuk mengeraskan suara di hadapan guru saya apalagi jika harus teriak-teriak.”(wawancara responden AU, 2023).

Hal yang sama di ungkapkan oleh Gina Asmiranda aulia sebagai kelas 11 madrasah ‘alimah hamzanwadi khusus putri sebagai berikut: “Berbicara dengan keras apalagi teriak-teriak merupakan etika yang sangat buruk menurut saya, apalagi jika dilakukan dihadapan guru. Alhamdulillah selama saya berada di pondok ini saya tidak pernah melihat teman-teman saya berbicara dengan keras apalagi teriak-teriak di hadapan guru.”(wawancara responden GAA, 2023).

Seorang yang cinta terhadap orang berilmu pasti akan selalu memberikan sikap positif, salah satunya adalah merendahkan suara di hadapan gurunya. Bertanya dan berbicara dengan suara yang pelan dan jelas serta mengharap ridhonya. Berperilaku sopan santun dalam segala hal. Karena dengan begitu mereka akan dapat meningkatkan pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis dalam bentuk SPSS yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Analisis SPSS

Statistical Product and Service Solutions (SPSS), menurut Jonathan sarwono adalah program aplikasi yang digunakan untuk melakukan perhitungan statistik dengan menggunakan komputer (Jonathan Sarwono, 2006). Maka peneliti menggunakan analisis perhitungan dalam bentuk SPSS ini untuk mengukur sejauh mana aktualisasi santri madrasah ‘aliyah hamzanwadi khusus putri nw Pancor pada Qs. Luqman ayat 18-19, yaitu larangan sikap sombong, larangan membanggakan diri, menyederhanakan langkah dan tidak berkata kasar atau teriak-teriak.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Akhlak Karimah Santri Putri NW Pancor

Total	Median	Sd	M-Sd	M+Sd	Kategori
33	36	4	32	40	Sedang
40					Tinggi
39					Sedang
40					Tinggi

Median :36 SD :4

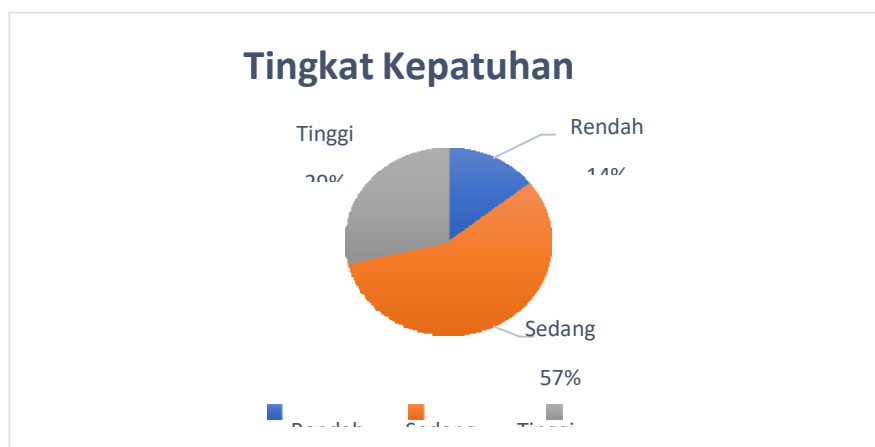
M- SD :32 M+SD: 40

Kategorisasi Tingkat Kepatuhan Santri

Rendah <32

Sedang $32 \leq x < 40$

Tinggi ≥ 40



Jumlah Responden

Rendah : 29

Sedang : 115

Tinggi : 58

Tabel di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut, skor pertengahan kepatuhan akhlak al-karimah santri (median) sebesar 36, standar deviasi (SD) sebesar 4, adapun nilai minimum kepatuhan akhlak karimah santri pada penelitian ini adalah 32, dan nilai maksimumnya adalah 40.

Dari angka median sebesar 36, dengan standar deviasi sebesar 4, maka kategorisasi kepatuhan akhlak karimah santri dapat dilihat skor tinggi, skor sedang dan skor rendahnya. Adapun hasil dari kategorisasi tersebut adalah skor tinggi sebesar 58 responden, skor sedang sebesar 115 responden, dan skor rendah sebesar 29 responden. Dengan demikian dari jumlah keseluruhan 202 santri yang menjadi responden, santri yang memiliki tingkat kepatuhan tertinggi sebanyak 58 orang atau 29% dari jumlah keseluruhan. Sementara santri yang memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 115 orang setara dengan 57% dari keseluruhan. Adapun santri dengan tingkat kepatuhan rendah berjumlah 29 orang, dengan persentase sebesar 14%. Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa lebih dari 50% santri memiliki tingkat kepatuhan yang sedang, yang berarti rata-rata santri cukup mampu dalam mengimplementasikan al-Qur'an surah Luqman ayat 18-19 di pondok Pesantren Putri NW Pancor.

1. Uji Validitas

Menurut Arifin, Uji validitas dalam penelitian berkenaan dengan kesesuaian alat ukur terhadap konsep yang di ukur. (Zainal Arifin, 2014). Sugiyono mengatakan bahwa "valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur." (Sugiyono, 2021).

Maka pada penelitian ini diawali dengan uji validitas kuesioner yang menjadi instrumen penelitian. Pada awalnya penelitian ini menggunakan 10 kuesioner yang kemudian dilakukan uji validitas dengan 202 responden yang mempunyai rumus $DF = n-2$. Adapun hasil uji validitas dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Uji Validitas Kuesioner

NOMO R	NILAI R TABEL	HASIL UJI V	HASIL
Ques1	0.138	0.651	Valid
Ques2	0.138	0.621	Valid
Ques3	0.138	0.607	Valid
Ques4	0.138	0.399	Valid
Ques5	0.138	0.468	Valid
Ques6	0.138	0.752	Valid
Ques7	0.138	0.591	Valid
Ques8	0.138	0.713	Valid
Ques9	0.138	0.769	Valid

Ques10	0.138	0.69	Valid
--------	-------	------	-------

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 kuesioner tersebut semuanya valid. Dengan demikian semua kuesioner ini dapat digunakan untuk langkah penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut di ulang (Dian Ayunita, 2018). Menurut Arikunto, Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih. Instrumen dikatakan reliabel saat dapat mengungkapkan data yang bisa di percaya (Ovan dan Andika Saputra, 2020).

Adapun hasil uji reliabilitas terhadap kuesioner ditemukan hasilnya pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,826	10

Hasil uji reliabilitas dari instrument penelitian ini menunjukkan angka *cronbach* sebesar 0,826 yang lebih tinggi dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kuesioner dalam penelitian ini reliabel. Hasil uji reliabilitas yang baik juga ditunjukkan pada tabel nomer 4 dibawah ini, dimana angka hasil Analisa *Cronbach* menunjukkan di atas nilai R table untuk 202 responden yaitu 0, 138

Tabel 4. Hasil Statistik Cronbach
Item- Total Statistics

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	32.5000	12.689	0.523	0.810
VAR00002	32.4059	13.138	0.501	0.812

VAR00003	32.4208	12.981	0.471	0.816
VAR00004	32.0545	15.276	0.345	0.827
VAR00005	32.0644	15.085	0.414	0.824
VAR00006	32.7129	11.698	0.636	0.797
VAR00007	32.1535	14.141	0.514	0.814
VAR00008	32.6584	12.077	0.590	0.803
VAR00009	32.4406	12.477	0.690	0.792
VAR00010	32.5000	12.540	0.576	0.804

Korelasi Data Demografi Dengan Tingkatan Kelas Terhadap Akhlak Karimah Santri Putri NW Pancor

Analisis dalam penelitian ini juga dilakukan dengan cara menganalisis pengaruh faktor demografi terhadap implementasi akhlak karimah santri pada qur'an surah Luqman ayat 18-19. Jika dilihat dari data tingkatan kelas responden maka akan diperoleh hasil penelitian pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Korelasi Data Demografi terhadap Tingkat Kepatuhan Santri.
Correlations

		Total	Kelas
Total	Pearson Correlation	1	0.134
	Sig. (2-tailed)		0.058
	N	202	202
Kelas	Pearson Correlation	0.134	1
	Sig. (2-tailed)	0.058	
	N	202	202

Satu hubungan variabel X terhadap variabel Y dikatakan signifikan atau memiliki korelasi jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Jika lebih besar maka artinya signifikan atau tidak ada pengaruh antara X terhadap Y.

Maka berdasarkan tabel korelasi di atas, angka signifikansi 0,058 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tingkatan kelas (variabel X) tidak ada pengaruh terhadap tingkatan kepatuhan (variabel Y).

Model Summary

Model	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,018 ^a	3.631	1	200	0,058
a. Predicto r:(Constans), Kelas					

R Square= 0,018 x 100% = 1,8%

**Pengaruh tingkatan kelas terhadap kepatuhan = 1,8% 98,2%
dipengaruhi oleh faktor selain tingkatan kelas.**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkatan kelas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan akhlak karimah santri.

Hal ini sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa santri baru akan mendapatkan mentoring dari pihak asrama. Program ini dilaksanakan selama 3 bulan sebelum santri aktif melaksanakan pembelajaran sekolah dan program lainnya. Sehingga tingkatan kelas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang akhlakatau adab yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Maka, berdasarkan hasil wawancara dan analisis SPSS dapat disimpulkan bahwa 86% santri madrasah 'alimah hamzanwadi khusus putri NW Pancor sudah mampu melaksanakan akhlak karimah yang tercantum pada Qs. Luqman ayat 18-19. Hal ini diperkuat oleh ustadzah Sri harti sulastris.Pd sebagai guru bimbingan konsling bahwa "Sebagian besar santri di pondok ini kalau masalah akhlak kepada guru ataupun kakak kelasnya dapat saya pastikan sudah sangat baik, hanya saja masalah yang masih sering saya tangani adalah kasus personal seperti bawa hp, tidak memakai seragam dan lain sebagainya (Wawancara responden SHS, 2023). Dari pemaparan tersebut dapat membuktikan bahwa sejauh ini para santri sudah melaksanakan akhlak karimah dengan baik.

D. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat aktualisasi nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Qs. Luqman [31] 18-19 pada Santri madrasah 'alimah hamzanwadi khusus putri NW Pancor Lombok Timur, dari total responden 202 santri adalah pertama terdapat 29% atau setara dengan 58 orang memiliki tingkat kepatuhan akhlak al-karimah yang tinggi, kedua 57% atau setara dengan 115 santri tingkat sedang dan ketiga, 14% atau setara dengan 29 orang dengan tingkat kepatuhan yang rendah. Dari hasil analisis korelasi antara variabel X (tingkatan kelas) dengan variabel Y (data demografi) terhadap tingkat kepatuhan santri hanya 1,8%, maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan kelas tidak mempengaruhi akhlak al-karimah santri karena pada pondok pesantren tersebut terdapat program mentoring pra aktif kegiatan selama 3 bulan tentang peraturan asrama dan pembelajaran tentang akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad. (2016). *Akhlak: Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abi Ḥafṣ ‘Umar bin ‘Ali. (1998). *Al-Tafsīr al- Lubab Fī ‘Ulum al-Kitāb*, Juz 15, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Ahsin W. Al-Hafidz. (2005). *Kamus Ilmu al-Qur’an*. Jakarta: Amzah.
- Al- Alusi, Abu Al Fadl Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud. (1999). *Ruḥ al- Ma’ani Fī Tafsīr al-Qur’an Al-Azim Wa Al-Sab’ Al-Masani*. Beirut Libanon: Ihya al-Turaal-‘Arab.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Jilid 4 (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1400)
- Al-Dimasiqy, Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Amar Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Jilid 6. Riyadh: Dar Toyyibah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1994). *Tentang Bahaya Takabbur*, ter. Ny. Kholifa Marhijanto. Surabaya: Tiga dua.
- Al-Hanif, Budiman. (2005). *Percikan Hati Nurani: Sebuah Renungan*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-‘iraqi, ‘Abdurrahman bin husain. (2000). *Takhrij al-Ihya’ Al-Iraqi*. Bairut: Daḥ al-Sodir.
- Al-Jurri, Imam. (2018). *Akhlak Orang Berilmu dan Akhlak Ahli Qur’an, Terjemahan. Khalifurrahman Fath, Abdul Halim*. Ciputat: Alifia Books.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (t.t.). *Tafsīr al-Maraghi*, Juz 19. Bairūt: Dār Ihya Al- Turoṣ Al-‘Arabi.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali Al-Basri. (2003). *Etika Jiwa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qurthubi, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Ansari. (2006). *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 14. Beirut: Al- Risalah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (1991). *Tafsīr al-Munīl fī al-‘Aqidah wa as-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 11. Damsyiq: Dar al-Fiqr.
- Amin, Muhammad. “MA Hamzanwadi NW Pancor,” [MA hamzanwadi NW Pancor \(mysch.id\)](http://mysch.id) (diakses 17 September 2023)
- Anwar, Rosihan. (2010). *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: CV pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asy-Syafi’I, Badruddin ibnu jama’ah al-Kinanai. (2019). *Tadzkirotusami’ Walmutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, Dan Ulama Serta Adab- Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, terj. Izuddin Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- Ayunita, Dian. “Modul Uji Validitas dan Reliabilitas,” (Oktober 2018)
- Aziz, Abdul. (2006). *Ensiklopedia Etika Muslim Begini Semestinya Muslim Berperilaku*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

- Badroen, Faisal. (2015). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Prenademia Group.
- Dian Islamiati, Hamnah dan Sri Sunantri, (2024). "Konsep Sombong dalam al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Filsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 1 (Januari 2024)
- Djiwandono, Soenardi. (2008). *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Enginer, Ashgar. (2004). *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Fransisca, Maria. (2023). "Guyonan Siswa Keroyok Guru," *Video Viral Guyonan Siswa Keroyok Guru, Begini Kronologinya - Nasional Tempo.co* (diakses 27 Juli 2023).
- Gade, Syabuddin. (2013). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT Aceh Nusantara.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah. (2015). *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7. Jakarta: Gema Insani.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. (2021). *Ilmu Living Quran-Hadist; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah.
- Husaini Usman dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismail, Ilyas. (2013). *True Islam: Moral Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mahrus, Abdullah Kafabihi. (2015). *Kajian Analisis Talim Muta'allim*. Jawa Timur: Sumedang.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak wa Tatthir al-A'raq*. Beirut: Maktabah al-Hayah Li Ath- Thiba'ah wa Nasyr, Cet. 2)
- Meity dkk. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Muhaimin. (2005). *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Muqtadir, Ibrahim Abdul. (2008). *Wisdom of Luqman El-Hakim: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwa.
- Ovan dan Andika Saputra. (2020). *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia).
- Saebani, Beni Ahmad. (2015). *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) Saprani, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV Bina Karya Utama).
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Shadhili, Sayyid Quthb Ibrahim Husaini. (1968). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 5. Kairo: Darus Syauq.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.

Subhayni dkk. (2017). *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; ALFABETA.

Supadie, Didick Ahmad. (2011). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa* (Bandung: Angkasa.

Team Dapartemen Kaderisasi DPP PK Sejahtera. (2003). *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.